

**UPAYA MADRASAH
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI MTsN BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

Siti Khairiyah
04410762

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoiriyah
NIM : 04410762
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Juni 2008

Yang menyatakan

Siti Khoiriyah
04410762

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/116/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA MADRASAH
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI MTsN BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI KHOIRIYAH
NIM : 04410762

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu, tanggal 23 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Pengaji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Pengaji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,

06 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan KalijagaProf. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

“*Bertaqwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan iringilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik,*
maka kebaikan itu akan menghapuskannya dan pergausilah manusia dengan akhlak yang baik”
(HR. Tirmidzi)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Yuhanar Ilyas, *Kuliah Ahlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hal. 63.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

SITI KHOIRIYAH. Upaya Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang sebab akhlak siswa di MTsN Banyusoco yang kurang baik serta untuk mengetahui upaya-upaya yang ditempuh sekolah dalam membina akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil pengamatan (observasi, wawancara dan dokumentasi), mengadakan reduksi data, display data, penyimpulan dan verifikasi, pengambilan kesimpulan dan melakukan analisis data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1)Akhlak siswa MTsN kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa sendiri antara lain faktor kepribadian, daya intelegensi, insting dan hati nurani dan faktor ekstern yaitu pengaruh dari luar diri siswa terutama berasal dari lingkungan sekitar. baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Akhlak siswa yang kurang baik ini di lihat dari pelanggaran-pelanggaran yang masih banyak dilakukan oleh siswa. 2)Upaya-upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam rangka membina akhlak siswa yaitu melalui proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah (di dalam kelas) dengan memberikan materi atau teori tentang akidah akhlak oleh guru dan bagaimana cara bertingkah laku dan berakhlek baik serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan program-program pembinaan akhlak yang di adakan di luar sekolah/madrsah atau di luar jam pelajaran yang antara lain adalah kegiatan shalat berjamaah bersama di mushala, kegiatan TPA (Tadarus Al-Qur'an), kegiatan PHBI, shalat Jum'at berjamaah dan mujahadah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dan membawa umatnya menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

5. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Bapak Hasbi Anwar, S.Pdi, M.Pdi, selaku Kepala Sekolah MTsN Banyusoco, yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
8. Bapak Sugiyo M.Pdi, selaku Guru Akidah Akhlak yang telah banyak membantu dalam rangka penulisan skripsi ini. Guru dan karyawan, serta siswa-siswi MTsN Banyusoco atas semua bantuan dan kerjasamanya.
9. Ayahanda "Asrofi" dan ibunda "Rudjijah" tercinta yang senantiasa mencerahkan kasih sayang dan perhatian serta doanya. Mba Ika, mba Nani, mas Rofi, mas Edy, mba Yuli, mas Yanto, Dinta, Faiz, Jibril dan Yessi serta semua keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi dan dorongan baik moril maupun materiil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, sekali lagi penulis ucapan terima kasih yang tak terhingga. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 25 Juni 2008

Penulis

Siti Khoiriyah
04410762

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Kerangka Teoritik	10
E. Metode Penelitian	32
F. Sistematika Pembahasan	39

BAB II : GAMBARAN UMUM MTsN BANYUSOCO PLAYEN

GUNUNGKIDUL

A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	42
C. Visi dan Misi MTsN Banyusoco.....	44
D. Struktur Organisasi	44
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	48
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	52
G. Kegiatan Ekstra Kurikuler.....	55
H. Program-program Pembinaan Akhlak.....	56

BAB III : PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTsN BANYUSOCO

A. Akhlak Siswa.....	59
B. Akhlak Siswa Kurang Baik	73
C. Pembinaan Akhlak Siswa.....	79
D. Hasil yang Dicapai dari Pembinaan Akhlak	90

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	101
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	:	Daftar Guru MTsN Banyusoco.....	49
Tabel II	:	Keadaan Siswa MTsN Banyusoco.....	51
Tabel III	:	Daftar Staff dan Karyawan.....	52
Tabel IV	:	Daftar Bangunan dan Ruangan Madrasah.....	53
Tabel V	:	Daftar Meubelir Madrasah.....	54
Tabel VI	:	Daftar Kondisi Perlengkapan Administrasi/TU.....	54
Tabel VII	:	Daftar Kondisi Perlengkapan Olahraga.....	54
Tabel VIII	:	Angket Berdo'a Setiap Memulai Pekerjaan.....	65
Tabel IX	:	Angket Siswa terhadap Perintah Kedua Orang Tua.....	66
Tabel X	:	Sikap/Akhhlak Siswa terhadap Teman.....	67
Tabel XI	:	Sikap/Akhhlak Siswa terhadap Tetangga.....	68
Tabel XII	:	Kewajiban Siswa dalam Melaksanakan Shalat Fardhu....	70
Tabel XIII	:	Siswa dalam Melaksanakan Puasa Sunnah.....	71
Tabel XIV	:	Sikap/Perasaan Siswa Ketika Meninggalkan Kewajiban Agama.....	72
Tabel XV	:	Respon Siswa terhadap Pembinaan Akhlak.....	82
Tabel XVI	:	Penyampaian Materi Pelajaran Kepada Siswa.....	84
Tabel XVII	:	Kewajiban Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah.....	91
Tabel XVIII	:	Sikap Siswa terhadap Perintah Kedua Orang Tua.....	93
Tabel XIX	:	Sikap Siswa terhadap Guru.....	94
Tabel XX	:	Sikap Siswa dalam Mengikuti Pelajaran.....	95
Tabel XXI	:	Sikap Siswa terhadap Peraturan di Sekolah.....	96
Tabel XXII	:	Siswa Membolos dari Sekolah.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Angket
- Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Surat Perubahan Judul
- Lampiran VII : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VIII : Sertifikat PPL
- Lampiran IX : Sertifikat KKN
- Lampiran X : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XI : Sertifikat Bahasa Arab/TOAFL
- Lampiran XII : Sertifikat Komputer

Lampiran XIII : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan dasar bagi terwujudnya suatu kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas, karena moralitas yang mempunyai daya ikat masyarakat bersumber dari nilai dan norma agama.¹ Selain dari itu, agama juga mampu membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan serta mampu membentuk/mengubah tingkah laku yang sesuai dengan ucapan batinnya.

Pendidikan agama menekankan pada ajaran moral. Moralitas dalam pergaulan menjadi sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas, orang menyadari akan perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain.²

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan agama melalui berbagai instansi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai bangsa.³

Pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak belum mampu membentuk serta menciptakan akhlak yang baik bagi peserta didik. Masih banyak peserta didik melakukan pelanggaran terhadap

¹ Soeroyo, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah Sunan Kalijaga) hal. 5

² *Ibid*, hal. 5.

³ Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hal. 1.

norma-norma yang ada. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang sering bolos sekolah, tidak mentaati peraturan sekolah seperti halnya banyak siswa yang mulai berani merokok, minum-minuman keras (di luar sekolah), tidak menghormati guru, melakukan perkelahian dan sebagainya.⁴ Ini membuktikan bahwa akhlak siswa masih dikatakan belum baik.

Salah satu sebab timbulnya akhlak siswa yang kurang baik ini antara lain karena belum terealisasinya pendidikan yang diberikan serta disampaikan oleh para pendidik terhadap perilaku siswa. Belum adanya dampak yang signifikan yang dapat dilihat dari pemberian pendidikan agama terutama di sekolah bagi terbentuknya akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah ternyata belum mampu membentuk serta membina akhlak siswa yang sesuai dengan materi serta pendidikan agama yang diberikan.

Selain dari itu, kurang intensitasnya dalam hal pembinaan akhlak, adanya pengaruh arus globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan pesat juga merupakan salah satu sebab dari akhlak siswa yang kurang baik ini.

Banyaknya media massa baik itu berupa media cetak maupun media elektronik yang banyak merusak akhlak terutama pada remaja yang

⁴Hasil Pengamatan Penulis terhadap Kehidupan Keseharian Siswa selama Penelitian tanggal 20 Maret-30 Maret 2008.

notabene sedang mengalami masa perkembangan serta mudah terpengaruh budaya-budaya yang sebenarnya kurang baik bagi perkembangan jiwanya.

Akhlik mempunyai kedudukan yang sangat penting, akhlak merupakan masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Sebagaimana diungkapkan Mudjab Mahali, bahwa adab kesopanan harus dipelihara jika ingin mendapatkan suatu martabat yang tinggi. Hanya dengan ilmu pengetahuan yang banyak dan akhlak yang mulia sajalah seseorang akan mencapai sukses atau mencapai tingkat yang tinggi, yang menyebabkan kesempurnaan dalam pergaulan, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.⁵

Dengan demikian, apabila dalam dunia pendidikan, akhlak mendapatkan perhatian serta sorotan yang lebih banyak, hal ini disebabkan karena akhlak sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik, maka dengan sendirinya akan melahirkan perbuatan yang baik pula, baik itu terhadap Allah, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.⁶

Akhlik dalam keseluruhan ajaran Islam, menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhori, disebutkan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah

⁵ A. Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal. 37.

⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 538.

Islam.⁷ Selain itu dalam hadits lain juga disebutkan bahwa akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*).⁸

Berdasarkan pada hadits-hadits di atas, maka pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting, karena jika manusia tidak dihadapkan pada pendidikan akhlak, maka rusaklah manusia di bumi ini.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana pengembangan serta pembinaan akhlak menjadi sangat penting karena terkadang pendidikan akhlak yang diberikan dalam lingkungan keluarga masih kurang disebabkan oleh kesibukan serta kurang begitu perhatiannya orang tua terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam, penekanan terhadap pendidikan akhlak atau budi pekerti pada anak didik maupun kepada para pendidik (guru) sangatlah diutamakan. Dalam hal ini guru dituntut tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga transfer kepribadian (*personality*).⁹

Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi motivator dalam membina akhlak siswa di lingkungan sekolah. Sekolahlah yang akan memberikan perkembangan terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan

⁷ Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999) hal. 6.

⁸ *Ibid*, hal. 7.

⁹ Muhammad Ismail Yusanto, “Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam”, *Makalah, Lokakarya Nasional Pendidikan di Aula Perpustakaan Nasional*, hal. 3.

adanya penanaman pendidikan akhlak sejak dini, akan menghasilkan kader-kader yang akan berguna bagi agama, bangsa dan negara tanpa mengesampingkan pendidikan akhlak.

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan. Gurulah yang bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengembangkan misi-misi pendidikan.

Pekerjaan jabatan guru adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan fungsi guru agama Islam dalam membina kepribadian peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar dan mengajar saja. Menurut Athiyah al-Abrasyi, guru agama adalah bapak rohani bagi siswa, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya.¹⁰

MTsN Banyusoco, sebagaimana lembaga pendidikan tingkat menengah yang berstatus Islam lainnya, tentulah mempunyai visi dan misi yaitu antara lain untuk mendidik, membimbing serta membina peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam”, Alih Bahasa: Bustami. A. Gani & Djohar bahry L. I. S, (Jakarta : Bulan Bintang), 1977, hal. 135-136.

Siswa-siswi yang berada di dalamnya diharapkan mempunyai perilaku yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, karena pembinaan dan pemberian bimbingan keagamaan diberikan lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila perilaku mereka harus lebih baik serta dapat menjadi contoh dan teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi, semua harapan tersebut pada kenyataannya tidak semuanya dapat terealisasikan. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang mempunyai perilaku serta akhlak yang menyimpang dan terkadang melanggar dari norma yang ada serta tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, meskipun mereka dididik/berada dalam lembaga pendidikan yang berstatuskan Islam (madrasah). Pelanggaran yang dilakukan siswa ini antara lain adalah masih adanya siswa yang suka mabuk-mabukan, berkelahi antar teman maupun antar anggota masyarakat¹¹. Selain itu, terhadap tata tertib sekolah, mereka masih sering dan suka membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, berkata-kata kotor dan melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya.¹²

Berdasarkan gambaran serta gejala-gejala yang ada tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti sejauh mana usaha serta apa saja yang dilakukan oleh guru serta pihak sekolah dalam rangka pembinaan serta pembentukan akhlak siswa yang ada di MTsN Banyusoco.

¹¹ Wawancara dengan Masyarakat dan Beberapa Orang Tua Siswa pada Tanggal 25 Maret 2008.

¹² Di kutip dari Buku Catatan Kasus Siswa MTsN Banyusoco Tahun Ajaran 2007/2008.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa akhlak siswa di MTsN Banyusoco masih kurang baik?
2. Upaya apa yang ditempuh oleh sekolah dalam membina akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan tentang sebab akhlak siswa di MTsN Banyusoco yang kurang baik.
 - b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang ditempuh sekolah dalam membina akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya dan mengembangkan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, pendidikan dan pembinaan akhlak.
 - b. Untuk ikut berperan serta dalam memberikan kontribusi pemikiran dari penulis kepada MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul.
 - c. Untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi lembaga pendidikan khususnya Fakultas Tarbiyah.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan akhlak siswa.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Dalam beberapa penelusuran kepustakaan yang penulis temukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis terutama masalah upaya pembinaan akhlak siswa yang diselenggarakan di sekolah antara lain :

Pertama, skripsi saudari Sriyati yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”¹³. Skripsi ini membahas tentang pentingnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam rangka pembinaan akhlak siswa terutama akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru dan karyawan dan akhlak kepada sesama teman. Skripsi ini lebih menekankan kepada masalah pembinaan akhlak terutama akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia saja. Mengenai pembahasan tentang upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan guru tidak dijelaskan secara rinci.

Kedua, skripsi saudari Sri Nuryati yang berjudul “Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak SDN Ngringin II Depok Sleman”,¹⁴ skripsi ini membahas tentang faktor penyebab penyimpangan akhlak murid yang digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern, usaha yang ditempuh oleh guru agama

¹³ Sriyati, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

¹⁴ Sri Nuryati, Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Murid SDN Ngringin II Depok Sleman, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

Islam dengan melalui proses belajar mengajar di dalam sekolah dan kegiatan keagamaan di luar sekolah dan hasil yang dicapai dari pembinaan akhlak tersebut. Dalam skripsi ini, tidak terfokus pada pembahasan mengenai peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa, akan tetapi membahas banyak hal sehingga pembahasan tentang upaya yang dilakukan guru hanya sedikit saja tidak secara menyeluruh dan kurang begitu jelas.

Ketiga, skripsi saudara Rudi Alamsyah, yang berjudul “Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta”¹⁵. Skripsi ini membahas tentang materi yang disampaikan dalam pembinaan akhlak, metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, ibrah, demonstrasi dan metode keteladanan, serta pelaksanaan pembinaan akhlak baik yang formal maupun non formal yang ada di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan hasil yang dicapai dalam pembinaan akhlak. Skripsi ini lebih menitikberatkan terhadap pembahasan mengenai materi apa saja yang disampaikan dalam pembinaan akhlak siswa serta terfokus kepada penggunaan metode saja dalam pembinaan akhlak.

Keempat, skripsi saudari Khoiriyah DJ, yang berjudul “Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri

¹⁵ Rudi Alamsyah, Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Janten Temon Kulonprogo”.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang fungsi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa, usaha-usaha yang dilaksanakan guru agama dalam pembinaan peserta didik di MTsN Janten, Temon, Kulonprogo serta hasil yang dicapai dari pembinaan akhlak tersebut.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan membahas hal yang berbeda baik itu dalam hal subyek penelitian maupun obyek penelitian yaitu pembahasan mengenai mengapa akhlak siswa di MTsN Banyusoco belum bisa dikatakan baik dan penelitian ini terfokus kepada upaya apa saja yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembinaan akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul, serta hasil apa yang diperoleh dari upaya yang dilakukan tersebut.

2. Kerangka Teoritik

Peserta didik yang berada pada usia sekolah menengah sebagaimana Madrasah Tsanawiyah (MTsN) dapat digolongkan kepada masa perkembangan fase remaja.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pada perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan

¹⁶ Khoiriyah DJ, Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri Janten Temon Kulonprogo, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

ini didukung oleh Piaget sebagaimana dikutip dalam buku Moh. Ali dan Moh Asrori yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.¹⁷

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri, melainkan juga bagi para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan tidak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh tingkah laku mereka yang dipandang menyimpang.¹⁸

Mengapa demikian, karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh

¹⁷ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja : Pekembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 9

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal 52.

untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa.

Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.¹⁹ Namun yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Masa remaja merupakan masa di mana mereka sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.²⁰

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa yang antara lain adalah sebagai berikut:²¹

¹⁹ Monks dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, 1989), dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja: Pekembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 9

²⁰ Show dan Contanzo, *Theoryes of Social Psychology*, 1985, dalam Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikolog*, hal. 10.

²¹ Harlock, E. B., *Adolescent Development*, 1991, dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi*, hal. 9.

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kolompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang

²² Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi*, hal. 10.

melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.²³

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab *akhlak* bentuk jama' dari *khuluq* yang berarti 'budi pekerti'. Sinonim dari kata etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa latin "*mores*" yang juga berarti "kebiasaan".²⁴

Perkataan akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

Artinya: "*Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (*QS. Al-Qalam: 4*)²⁵

Di dalam bukunya Yuhanar Ilyas (kuliah akhlak), menjelaskan pengertian akhlak secara terminologi antara lain:

a. Menurut Imam al-Ghazali

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".²⁶

²³ *Ibid*, hal.12.

²⁴ H. Rachmat Djatmika, *Sistematis Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26.

²⁵ *A-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hal: 960.

²⁶ H. Yuhanar Ilyas, *Kuliah*, hal. 1.

b. Munurut Abdul Karim Zaidan

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.²⁷

Akhlak merupakan sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuat perilaku sesuai dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda dan sesuai dengan syari’at Allah sehingga di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat.²⁸

Beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yaitu akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang

²⁷ *Ibid*, hal. 2.

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlik Mulia*, hal. 23.

mulia dan sebaliknya apabila yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Kekuatan akhlak adalah kekuatan dasar atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, baik yang beriman ataupun yang tidak beriman. Allah telah menjadikan baginya dua mata, satu lidah dan dua bibir, juga menjelaskan baginya jalan kebaikan dan jalan keburukan, serta memberi kekuatan memilih jalan antara keduanya.²⁹

Manusia tidak akan memiliki kemampuan berkehendak dan kebebasan dalam memilih, kecuali ia memiliki sifat-sifat yang utama yang dengannya manusia dapat hidup secara mulia dan layak.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁰

Sedangkan pengertian pembinaan menurut istilah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.³¹

²⁹ *Ibid*, hal. 24

³⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. II, hal. 580.

³¹ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982), hal. 6.

Pembinaan di sini maksudnya ialah suatu usaha yang dilakukan terhadap sesuatu agar sesuatu itu menjadi lebih baik. Adapun syarat dari pembinaan itu sendiri adalah bertahap dan berkesinambungan.

Bertahap maksudnya adalah pembinaan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sedangkan berkesinambungan adalah terus-menerus, yaitu bahwa pembinaan itu harus dilakukan tanpa henti baik oleh guru, orang tua maupun masyarakat.³²

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya.³³

Guru memnempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

³² W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 141.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah. Pembinaan harus guru berikan tidak hanya secara kolompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru untuk selalu memperhatikan sikap, Tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah, guru dengan penuh dedikassi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru bertanggung jawab dalam memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Pendidikan dan pembinaan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik atau siswa. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, akan tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*.³⁴

Guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing dan membina anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasehati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya dan sebagainya. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdiannya kepada anak didik dalam interaksi edukatif di sekolah dan di luar sekolah.³⁵

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik (siswa). Guru adalah orang tua. Anak didik adalah anak. Orang tua dan anak adalah dua sosok insani yang diikat oleh tali jiwa. Belaian

³⁴ *Ibid*, hal. 2.

³⁵ *Ibid*, hal. 3.

kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya beliaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.

Kebaikan sorang guru tercermin dari kepribadian dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya. Hal ini berarti bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁶

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarati menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam "kebaikan" dan tanpa keduanya tak akan ada "kebaikan".³⁷

³⁶ *Ibid*, hal. 4.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hal. 42.

Pendidikan dan pembinaan rohani serta akhlak guna membentuk kepribadian anak didik lebih dipentingkan. Anak didik yang berilmu dan berketrampilan belum tentu berakhhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketrampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu dan berketrampilan tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu dan berketrampilan, serta berakhhlak mulia. Pembinaan anak didik atau siswa mengacu pada tiga aspek di atas, yakni anak didik/siswa yang berakhhlak mulia/bersusila, cakap dan terampil.

Untuk mewujudkan tiga aspek tersebut dalam rangka pembinaan anak didik/ siswa terutama dalam pembinaan akhlak maka perlu adanya kerjasama dan *Proses Interaksi Edukatif* antar keduanya. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik/siswa melalui peranan guru dalam pengajaran. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan. Anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan. Kedunya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan,

yakni kebaikan. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan.³⁸

Sedangkan kaitannya dengan pembinaan akhlak yang penulis maksud di sini ialah usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan memalui guru dalam mewujudkan terciptanya watak, budi pekerti dan tabiat yang baik bagi siswa sesuai dengan Islam.

3. Dasar Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan Islam yang meliputi ; pembentukan pribadi muslim yang sempurna baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual maupun prakteknya.

Dasar pembinaan akhlak sejalan dengan dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan adanya kedua dasar ini, maka pembinaan akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.³⁹

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakh�ak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luar dan dalam tentang

³⁸ *Ibid*, 4-5.

³⁹ Muhammain, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 187.

Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain dari hal tersebut, dengan adanya pembinaan akhlak akan dicapai terwujudnya manusia yang ideal ; anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori-teori akhlak yang dapat dipraktekkan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam dan taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.⁴⁰

5. Metode Pembinaan Akhlak

Metode merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu hal yang teratur dan terarah, sehingga akan memudahkan tercapainya tujuan dari suatu kegiatan.

Dalam kegiatan pembinaan akhlak, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembinaan.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam rangka pembinaan akhlak antara lain adalah :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian materi atau bahasa pelajaran dengan komunikasi lisan atau penuturan secara lisan yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didiknya (siswa).

⁴⁰ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2005), hal. 156.

Metode ceramah dalam hal pelaksanaan pembinaan akhlak digunakan untuk menyampaikan materi-materi tentang akhlak yang baik dan tentang bagaimana cara berakhlek baik.

Selain dari itu, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan dan memberikan nasehat serta pengarahan bagi siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini dilakukan yaitu dengan cara memberikan teladan dan contoh kepada siswa cara bertingkah laku dan berakhlek yang baik sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

c. Metode Pengawasan

Metode pengawasan digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dengan cara memberikan pengawasan terhadap tingkah laku siswa terutama tingkah laku dan perbuatan siswa yang jauh dan menyimpang dari norma.

Metode pengawasan dilakukan dengan cara bekerjasama dengan semua pihak yang dalam hal ini guru, orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Selain dari metode-metode tersebut, masih banyak metode lain juga dapat digunakan oleh guru dalam rangka pembinaan akhlak siswa yaitu dengan cara mengamati, memberikan perhatian khusus

dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku siswa baik di rumah maupun di sekolah.

6. Meteri Pembinaan Akhlak

Materi pembinaan akhlak terpuji sangat penting dirumuskan agar proses dapat terarah dan terpadu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlak haruslah bersifat menyeluruh dan terpadu, hal itu harus tercantum dalam materi yang direncanakan.

Dalam upaya pembinaan akhlak, maka meteri-materi yang perlu diberikan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan serta memberikan pendidikan/pengajaran agama, budi pekerti dan etika kepada siswa. Pendidikan agama, budi pekerti dan etika merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi siswa yang dalam hal ini merupakan masa remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja atau siswa tersebut, akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta memantauanya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri siswa (remaja), akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam bukan dari luar. Di samping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan

mudah goncang, walau banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdoa, mengeluh dan berdialog dengan Tuhan.

b. Meningkatkan pengertian akan dirinya (diri siswa)

Kebutuhan akan mengerti diri dan memahami diri sendiri bagi remaja dalam hal ini siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan rasa harga diri. Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengetahui sikap-sikapnya, sifat-sifatnya, kemampuannya-kemampuannya dan sebagainya, (Andi Mappaire, 1982:148-149). Pengertian yang luas tentang keadaan diri, dan menerimanya merupakan bentuk pemahaman terhadap diri. Dengan mengerti akan diri sendiri, akan dapat mengarahkan diri (*Self direction*), dan menyatakan diri atau mengaktualisasikan diri (*Self Actualization*).⁴¹

c. Menciptakan hubungan baik dengan orang tua

Hubungan baik antara orang tua dan anak (siswa) akan membantu pembinaan remaja. Apabila saling pengertian antar kedua orang tua dan anak/remaja ada maka akan dapat terbuka kepada mereka.

d. Bimbingan ke arah hari depan yang baik.

e. Bimbingan hidup bermasyarakat

Remaja/siswa hendaknya diikut aktifkan dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga ia tidak menjadi penonton tetapi

⁴¹Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hal. 158-159.

menjadi pelaku yang aktif dan diterima oleh masyarakat, dalam hal ini mereka dapat digerakkan dalam berbagai aktivitas sosial yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.

7. Media dalam pembinaan Akhlak

Media atau alat pendidikan adalah merupakan suatu perantara bagi suksesnya pendidikan sebagai media yang sangat berguna dalam mencapai suatu tujuan.

Media yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak dapat berbentuk teknis dan non teknis. Teknis meliputi alat yang kelihatan wujudnya dan berupa benda atau disebut perangkat keras (*hard ware*), seperti meja kursi dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk non teknis meliputi perangkat lunak (*soft ware*) yakni ; Keteladanan (pembiasaan), pengawasan, nasehat, ganjaran dan hukuman.

Selain dari itu, media lain yang dapat digunakan adalah bahan ajar/materi pelajaran tentang akidah akhlak yang biasanya diberikan di dalam kelas. Adapun media yang digunakan juga dapat berupa media audio visual.

8. Tindak Lanjut dalam Pembinaan Akhlak

Tindakan yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dalam upaya pembinaan akhlak salah satu diantaranya adalah melakukan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara

khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli di bidang ini.

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.

Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas siswa (usia remaja).
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh siswa pada usia remaja yang dapat menyebabkan timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
- 3) Usaha Pembinaan
 - a) Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
 - c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
 - d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pembinaan mental remaja harus disertai dengan usaha perbaikan lingkungan hidup, lingkungan pergaulan.⁴²

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja dilakukan dengan cara memberikan bimbingan yang dapat dilakukan dengan dua pendekatan.

- 1) Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.
- 2) Pendekatan melalui kelompok di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut:
 - a) memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
 - b) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik
 - c) Mengadakan perkumpulan/kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan

⁴² Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hal. 166.

pendapat/pandangan dan para remaja memberikan pengarahan yang positif.

- d) Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok di pupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.⁴³

b. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

- 1) Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tertentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama.
- 2) Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya "skorsing"

⁴³ *Ibid*, hal 167-168

maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staff pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khususnya oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.⁴⁴

9. Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana pengembangan serta pembinaan akhlak menjadi sangat penting karena terkadang pendidikan akhlak yang diberikan dalam lingkungan keluarga masih kurang disebabkan oleh kesibukan serta kurang begitu perhatiannya orang tua terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya.

Sekolah merupakan tempat di mana anak bisa belajar dan dididik serta diberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masa depannya. Sekolah juga merupakan tempat yang tepat dalam

⁴⁴ *Ibid*, hal. 168

membina dan memberikan bimbingan serta bekal bagi masa depan anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu data yang dihasilkan dari sebuah prosedur penelitian adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

Penelitian juga termasuk penelitian lapangan atau kancah (*field research*).⁴⁶ Data yang dikumpulkan berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja, memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya.⁴⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi suatu pendekatan yang digunakan dengan tujuan guna penyelidikan terhadap tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah maupun bersifat rohaniah.

⁴⁵ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 2-3.

⁴⁶ Tim Dosen PAI, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN SUKA, 2004), hal. 23.

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 9.

3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data atau informasi, tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi penulis dapat secepatnya dan tepat seteliti mungkin terbenam dalam konteks setempat.⁴⁸

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

- a. Kepala dan wakil Kepala MTsN Banyusoco, Playen, Gunungkidul.
- b. Guru Akidah Akhlak
- c. Staff dan karyawan MTsN Banyusoco, Playen, Gunungkidul.
- d. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan dan sumber data tentang kenakalan serta pelanggaran yang dilakukan siswa.
- e. Siswa MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul.

Untuk informan pendukung dari siswa sebagai subyek yang diwawancara, digunakan sampel bertujuan (*purposive sample*), yaitu penggunaan sampel dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas random, tetapi didasarkan atas tujuan pelaksanaan penelitian penulis. Adapun siswa yang dipilih dan diwawancara di sini adalah dua orang siswa dari kelas VII dan VIII. Jadi tidak seluruh subyek dipilih, tetapi subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri pokok yang terdapat pada populasi yang diambil sebagai sampel.

⁴⁸ Lexy J. Maleong, *Metodologi*, hal 90.

Pemilihan sample berakhir jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi.⁴⁹

Adapun sumber data dengan menggunakan angket, subyek penelitian diambil dengan cara populasi yaitu mengambil keseluruhan subyek penelitian. Pengambilan subyek penelitian dengan populasi ini dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu subyeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi.⁵⁰ Siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian dengan cara populasi di sini adalah siswa kelas VII, VIII dan IX.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang bermacam-macam, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data agar dapat saling mendukung dan melengkapi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵¹ Observasi yang

⁴⁹ Lexy J. Maleong, *Metodologi*, hal. 165-166.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal.108.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research, jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal.136.

digunakan di sini adalah observasi non partisipan, yaitu metode observasi yang dilakukan dimana dalam pengumpulan data, penulis tidak ambil bagian dalam setiap kehidupan obyek yang akan diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat situasi dalam proses pembinaan akhlak, observasi terhadap akhlak siswa, keadaan sekolah (fasilitas dan sarana serta prasarana), keadaan guru, siswa, letak geografis dan seluruh data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Adapun jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membentuk kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.⁵²

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul, seperti: mengenai bagaimana akhlak siswa di MTsN Banyusoco, mengapa akhlak siswa di MTsN Banyusoco kurang baik, bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di MTsN Banyusoco,

⁵² Lexy S. Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 135-136.

faktor-faktor penghambat dan pendukung, materi dan metode yang digunakan, sarana dan prasarana, usaha yang dilakukan oleh guru beserta sekolah dalam meningkatkan dan membina akhlak, dan keberhasilan yang telah dicapai serta yang bersangkutan dengan penelitian ini. Adapun subyek yang akan diwawancara adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa sebagai penunjang dan pelengkap.

c. Metode Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi dapat dicari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.⁵³

Data yang dicari meliputi profil MTsN Banyusoco, struktur organisasi madrasah, sarana dan prasarana sekolah, data guru, data jumlah siswa dan arsip-arsip yang berkaitan dengan proses pembinaan akhlak dan kegiatan belajar mengajar di

MTsN Banyosoco Playen Gunungkidul.

d. Metode Angket

Metode angket adalah cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.⁵⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan usaha pembinaan akhlak siswa serta

⁵³ Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 135.

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, hal. 30.

untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa dalam keseharian dengan responden yaitu siswa kelas VII, VIII dan IX dengan mengisi beberapa daftar pertanyaan yang diajukan penulis dalam bentuk *multiple choice question*.

5. Metode Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah mengelola dan menganalisa data, serta mengambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Yang dimaksud dengan analisa data ialah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵

Tujuan analisis data dalam penelitian adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi dan berarti. Untuk menganalisa data, dalam penelitian ditempuh prosedur sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari data hasil pengamatan (observasi, wawancara dan dokumentasi).
- b. Mengadakan reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang relevan, dapat diolah dan disimpulkan.

⁵⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasan, 1989), hal. 4.

- c. Display data, yakni berusaha mengorganisasi dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh.
- d. Menyimpulkan dan verifikasi, yakni melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna mengambil kesimpulan.
- e. Pengambilan Kesimpulan

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif dengan cara berfikir induktif. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁶

- f. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan tabel frekwensi sederhana dengan rumus⁵⁷ :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f = Jumlah frekuensi yang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka/ jumlah persentase

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hal 47.

⁵⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran awal dari skripsi ini, perlu penulis paparkan mengenai sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yang masing-masing bagian terdiri dari bab-bab dan sub-sub bab. Untuk lebih detailnya akan penulis jelaskan sebagai berikut.

Bagian pertama, merupakan bagian awal skripsi yang disebut dengan halaman formalitas, yang terdiri atas halaman judul skripsi, pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bagian kedua, adalah bagian utama dari skripsi, yang terdiri dari tiga bab yaitu ;

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang berisi tentang mengapa penelitian ini dilaksanakan serta bagaimana penelitian nantinya dikembangkan. Pada Bab penahuluan ini akan diuraikan secara berurutan dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka/landasan teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum sekolah MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul, yang di dalamnya dijelaskan mengenai letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikannya (visi dan misi), struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga, merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak siswa di MTsN Banyusoco, upaya-upaya yang dilakukan dan ditempuh oleh sekolah dalam rangka membina akhlak siswa serta hasil yang telah dicapai dari upaya pembinaan akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul.

Bab keempat, merupakan kesimpulan dan jawaban dari keseluruhan analisis bab III. Dalam bab ini, penulis juga memberikan saran dan kritik serta kata penutup yang menjadi bab terakhir dalam skripsi ini.

Bagian terakhir merupakan bagian akhir skripsi ini yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Akhlak siswa di MTsN Banyusoco kurang baik, hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yaitu faktor kepribadian, daya intelegensi, insting dan hati nurani. Sedangkan faktor ekstern yaitu pengaruh dari luar terutama berasal dari lingkungan tempat tinggal mereka antara lain dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Akhlak siswa yang kurang baik dilihat dari pelanggaran-pelanggaran yang masih banyak dilakukan oleh siswa.
2. Upaya-upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam rangka membina akhlak siswa adalah melalui proses belajar di sekolah serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan program-program pembinaan akhlak yang dilakukan dan diberikan di luar sekolah atau di luar jam pelajaran.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Untuk selalu memberikan dukungan dan dorongan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga penerimaan siswa akan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah. Selain itu, dalam hal pembinaan akhlak agar selalu ditingkatkan demi menciptakan generasi yang baik dari segi intelektual, moral dan akhlaknya serta agar terhindar dari adanya penyimpangan akhlak.

2. Bagi Guru Akidah Akhlak

- a. Agar lebih meningkatkan upaya-upaya pembinaan akhlak yang selama ini telah dilakukan yaitu salah satunya dengan menambah program-program kegiatan pembinaan akhlak dengan kegiatan yang berhubungan dengan akhlak dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari agar lebih dapat diamalkan dalam kehidupan siswa.
- b. Pengawasan yang diberikan lebih ditingkatkan untuk dapat mengurangi pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah maupun tata tertib dalam masyarakat.
- c. Kerjasama dengan semua pihak lebih ditingkatkan, sehingga akan mencapai hasil yang maksimal serta sebagaimana yang

diharapkan oleh semua pihak, baik itu sekolah, orang tua maupun masyarakat.

3. Bagi Guru Lain

Sekolah merupakan tempat yang tidak hanya bertugas sebagai transfer ilmu semata, akan tetapi juga sebagai media untuk transfer nilai yang juga merupakan tanggung jawab moral dan akhlak bangsa, maka sudah seharusnya apabila para guru ikut mendukung dan ikut berpartisipasi dalam mewujudkan akhlak siswa agar tetap berakhhlak baik.

4. Bagi Siswa

Agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan agama, maka sebagai generasi muda yang menjadi penentu baik buruknya bangsa, maka hendaklah sedini mungkin membiasakan untuk selalu bersikap baik dan berakhhlak baik sesuai dengan ketenntuan agama, bangsa dan negara.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat, petunjuk, kekuatan dan ridhaNya sehingga pada akhirnya penulis dapat meyelesaikan skripsi ini.

Investasi pemikiran, waktu dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi bukanlah jaminan kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengarapkan saran, kritik serta

bimbingan agar dapat menjadikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.

Akhir kata, dengan selalu mengharap ridha Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlik Mulia*.
- Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997.
-
- Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982.
- Khoiriyah DJ, *Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri Janten Temon Kulonprogo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Lexy J.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Athiyah al-Abrasyi, "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Mohammad Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhammad Ismail Yusanto, "Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam", *Makalah, Lokakarya Nasional Pendidikan di Aula Perpustakaan Nasional*, hal. 3.
- Noeng Muhamajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasan, 1989.
- Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2005.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, Cet. II.

Rachmat Djatmika, *Sistematis Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Rudi Alamsyah, *Pembinaan Akhlak di SLTP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitataif*, Bandung: Tarsito, 2003.

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, buku IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung : CV Umum, 1980.

Soeroyo, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah Sunan Kalijaga.

Sri Nuryati, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Murid SDN Ngringen II Depok Sleman*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

Sriyati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, *Metode Research, jilid 1 & 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

T.M. Hasbi Asy-Shidiqy, *Syari'at Pengantar Ilmu Hadist*, Jakarta: Bulan Bintang.

Tim Dosen PAI, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakulta Tarbiyah, UIN SUKA, 2004.

W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI UMY, 2004.